

Penulis:

- Hanna Dewi Aritonang
- Bestian Simangunsong
- Robert Sibarani
- Orde Koria Saragih

Afiliasi:

- Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
- Universitas Sumatera Utara

Korespondensi:

hannadewiaritonang09@gmail.com

© HANNA DEWI
ARITONANG
& BESTIAN
SIMANGUNSONG

DOI: 10.21460/gema.
2024.92.1208

This work is licenced
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International Licence.

LOVING YOUR NEIGHBOR AS A THEOLOGICAL INSPIRATION FOR STRENGTHENING RELIGIOUS MODERATION

Abstract

The purpose of this writing is to promote the commandment of loving others as the theological foundation underlying the praxis of religious moderation. The method used is library research, with a descriptive analysis approach to various reference sources. This research resulted in findings on the importance of living the commandment “love your neighbor as yourself” and making it a lifestyle or life style (daily action). This study confirms that the implementation of religious moderation can begin with a correct theological understanding of moderation, because a correct understanding of the theological basis of religious moderation will encourage moderate behavior. Christianity teaches the law of love which emphasizes the balance of people’s relationships with God and others. Loving God is proven by loving other to the same standard as loving himself. This balance is the basic principle of religious moderation. The teaching of love is also emphasized in the golden rules of love with the principle of solidarity.

Keywords: love, golden rules, balance, religious moderation.

MENGASIHI SESAMA SEBAGAI INSPIRASI TEOLOGIS BAGI PENGUATAN MODERASI BERAGAMA

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengedepankan perintah mengasihi sesama sebagai landasan teologis yang melandasi praksis moderasi beragama. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan, dengan pendekatan analisis deskriptif terhadap berbagai sumber referensi. Penelitian ini menghasilkan temuan tentang pentingnya menjalankan perintah “mengasihhi sesama seperti diri sendiri” dan

menjadikannya sebagai gaya hidup atau *life style* (tindakan sehari-hari). Kajian ini menegaskan bahwa penerapan moderasi beragama dapat dimulai dari pemahaman teologis moderasi beragama dengan benar, sebab pemahaman yang benar terhadap landasan teologis moderasi beragama akan mendorong perilaku moderat. Agama Kristen mengajarkan hukum kasih yang menekankan pada keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Mencintai Tuhan dibuktikan dengan mencintai sesama sama seperti mencintai diri sendiri. Keseimbangan inilah yang menjadi prinsip dasar moderasi beragama. Ajaran cinta juga ditekankan pada hukum emas dengan prinsip solidaritas..

Kata-kata kunci: cinta, hukum emas, keseimbangan, moderasi beragama.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan konteks masyarakat yang hidup dalam keberagaman budaya, suku, bahasa, agama, ras, bahasa dan tradisi. Realitas keberagaman ini tentu saja sebagai kekayaan besar yang dimiliki bangsa ini, tetapi juga sekaligus menjadi tantangan, karena berpotensi melahirkan konflik dan perpecahan jika tidak dikelola dengan baik. Realitas konteks pluralitas agama di Indonesia menjadikan moderasi beragama sebagai kebutuhan bersama umat beragama. Secara historis karakter umat beragama di Indonesia menunjukkan bahwa bangsa ini telah lama mempraktikkan moderasi beragama, bahkan Indonesia bisa menjadi contoh praktik moderasi beragama bagi seluruh dunia. Namun, bukan berarti kita abai pada rekam jejak tentang konflik atas nama agama yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia. Hal ini semakin mempertegas bahwa penguatan moderasi beragama menjadi kebutuhan bersama di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara.

Realitas kemajemukan agama di Indonesia sering kali diperhadapkan kepada isu-isu konflik atas nama agama. Maraknya kasus

intoleransi yang disuguhkan kepada bangsa kita akhir-akhir ini menciptakan keresahan di tengah masyarakat. Berdasarkan hasil survei wahid institut pada Januari tahun 2020, terjadi peningkatan sikap intoleransi dan radikalisme di Indonesia. Peningkatan sikap intoleransi terlihat dari angka 46 persen menjadi 51 persen. Angka intoleransi yang tinggi tersebut merupakan ancaman bagi keutuhan dan keberlangsungan negara Indonesia. Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama mencatat berbagai dinamika dan sejumlah kasus keagamaan tersebut dalam Laporan Tahunan Kehidupan Keagamaan di Indonesia. Laporan Tahunan tersebut sudah dilakukan sejak 2010, dan dipublikasikan setiap tahun. Dalam Laporan Tahunan tersebut dipaparkan berbagai isu aktual keagamaan yang mengemuka pada tahun-tahun terakhir ini. Tidak hanya itu, sejumlah persoalan keagamaan yang rawan konflik menyangkut aliran kepercayaan, paham, gerakan-gerakan keagamaan, persoalan terkait dengan pembangunan rumah ibadah, hingga isu radikalisme, ekstremisme, dan terorisme (Kemenag RI 2019, 58-59). Munculnya berbagai isu keagamaan tersebut, menunjukkan

bahwa bangsa ini perlu melakukan berbagai upaya konkrit untuk menjaga relasi antarumat beragama dalam rumah keberagaman. Salah satu upaya yang sedang dicanangkan oleh pemerintah melalui program moderasi beragama. Penguatan moderasi beragama dilakukan untuk meminimalisir aksi-aksi radikalisme. Itulah sebabnya pemahaman dan implementasi moderasi beragama sangat penting dihidupi oleh umat beragama agar tercipta relasi yang harmonis dan damai di tengah masyarakat Indonesia.

Moderasi beragama menjadi program nasional yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia. Adapun dasar hukum pelaksanaan moderasi beragama adalah kebebasan beragama sebagaimana tercantum dalam Pasal 29 UUD 1945. Selanjutnya ditetapkan Peraturan Presiden No. 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024. Perpres tersebut merupakan dasar hukum dalam pelaksanaan perencanaan pembangunan nasional. Salah satu program dalam pembangunan SDM adalah melalui program Moderasi Beragama. Untuk menindaklanjuti hal tersebut, maka Menteri Agama menetapkan KMA No. 720 tahun 2020 yang diperbaharui dengan Keputusan Menteri Agama No 529 Tahun 2021 tentang Kelompok Kerja Penguatan Program Moderasi Beragama Pada Kementerian Agama. Bahkan, pada tahun 2021 yang lalu, program penguatan moderasi beragama menjadi salah satu prioritas program kerja Kementerian Agama.

Salah satu strategi Kementerian agama melalui program kerja pokja moderasi beragama ini tampak dari berbagai kegiatan penyusunan program dan materi sosialisasi dan diseminasi moderasi beragama. Pokja

ini menerbitkan buku-buku, modul dan satuan pelajaran atau mata pelatihan bagi para fasilitator-fasilitator moderasi beragama mulai dari pelopor, penggerak, instruktur, trainer, moderasi beragama di berbagai satuan kerja Kementerian agama, baik di Tingkat kabupaten/kota maupun provinsi. Para instruktur dan trainer moderasi beragama ini kemudian memberikan pelatihan dan penguatan moderasi beragama secara luas. Penguatan moderasi beragama juga terwujud dalam pelebagaan moderasi beragama dalam kebijakan yang mengikat. Misalnya kebijakan dalam pendirian rumah-rumah moderasi di berbagai instansi pemerintah, khususnya di kampus-kampus atau perguruan tinggi keagamaan atau pun non keagamaan. Keberadaan rumah moderasi menampung banyak program-program kerja terkait dengan penguatan moderasi beragama baik melalui berbagai pelatihan, seminar, workshop, deteksi dini konflik agama, penerbitan buku, jurnal dan berbagai program kegiatan lainnya dalam upaya sosialisasi dan diseminasi moderasi beragama, serta untuk menyebarkan nilai-nilai agama yang substantif, inklusif, dan moderat.

Salah satu upaya mewujudkan toleransi antarumat beragama adalah dengan mendirikan rumah-rumah moderasi beragama dan melaksanakan berbagai program kerja di dalamnya, khususnya di perguruan Tinggi keagamaan negeri, maupun di perguruan tinggi umum. Selain itu pemerintah juga melakukan penguatan moderasi beragama melalui kegiatan seminar-seminar, pelatihan (*training*) tingkat nasional, maupun lokal. Tidak hanya itu, pemerintah melalui kementerian agama, memberikan pelatihan penggerak moderasi beragama dan orientasi pelopor moderasi

beragama kepada masyarakat secara luas, dan berbagai kegiatan lainnya yang mengusung tema moderasi beragama. Kegiatan tersebut merupakan strategi untuk menghasilkan sumber daya manusia yang terlatih dan memiliki tanggungjawab serta perilaku beragama yang moderat untuk memberikan sosialisasi dan diseminasi moderasi beragama kepada masyarakat luas. Moderasi beragama menjadi gerakan penguatan wawasan kebangsaan dan cinta tanah air di tengah maraknya paham radikalisme dan ekstremisme yang dapat mengancam keutuhan bangsa. Untuk mengikis paham-paham atau gerakan beragama yang ekstrim atau pun radikal, maka gerakan moderasi beragama menjadi sebuah kebutuhan penting bersama bagi umat beriman supaya memiliki cara pandang yang bersifat moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama tanpa menunjukkan sifat ekstrem, tetapi terbuka terhadap realitas perbedaan dan mampu menerimanya sebagai sebuah kekayaan yang harus dijaga.

Sesungguhnya moderasi beragama hanya bisa terwujud ketika semua penganut agama benar-benar mengimplementasikan pesan agama atau nilai-nilai luhur (*virtue*) agama tentang cinta kasih, menghargai, damai dan bagaimana seharusnya kita memperlakukan manusia lainnya. Agama memiliki fungsi edukatif sebagai sumber ajaran dan nilai yang menuntut ketaatan dari penganutnya, sehingga nilai-nilai moderasi beragama perlu mengakar dalam secara teologis dalam setiap agama. Agama sesungguhnya dapat dijadikan sebagai sumber cinta kasih dan perdamaian. Dalam tulisan ini, penulis akan mengkaji tentang Moderasi Beragama dalam perspektif Alkitab dengan menelisik teks “*Kasihilah sesamamu*

seperti dirimu sendiri” (Mat. 22:39). Pesan “*kasihilah sesamamu*” bukan saja sebagai sumber inspirasi moral dan etis, tetapi juga dapat dijadikan sebagai imperatif sosial untuk mewujudkan penguatan moderasi beragama di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penulisan yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan informasi dan karya ilmiah yang berhubungan dengan kajian ini dengan menjadikannya sebagai literatur review. Hal ini dianggap penting karena kajian pustaka dapat dijadikan sebagai landasan tema atau pun judul penelitian, bahkan sebagai lingkup materi yang dikaji (Ridwan et al. 2021). Penulis melakukan analisa terhadap berbagai sumber primer dan sekunder terkait dengan moderasi agama, khususnya dalam perspektif Kristen. Selanjutnya penulis mendiskripsikan pentingnya membangun pemahaman teologis di tengah masyarakat beragama, sebab pemahaman yang benar akan mendorong perilaku moderasi beragama.

DISKURSUS MODERASI BERAGAMA

Moderasi berasal dari kata *moderation* (Inggris) menurut kamus Oxford adalah *the avoidance of excess or extremes*, artinya penghindaran dari tindakan berlebihan atau keekstreman. Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBBI) juga memberikan definisi yang sama bahwa

moderasi merupakan pengurangan kekerasan, dan penghindaran keekstreman (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2008, 964). Dalam bahasa Inggris kata *moderation* berasal dari kata *moderate*: orang moderat, orang yang yang lunak, layak, sedang, cukup. Artinya moderasi menentang sikap atau faham yang radikals atau ekstrem. Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa moderasi artinya tidak radikal atau pun ekstrem, atau dengan kata lain, moderasi dapat diartikan dengan padanan kata seimbang.

Dalam buku *Moderasi Beragama* yang dituliskan oleh Kelompok Kerja (Pokja) Moderasi Beragama Kementerian Agama menekankan bahwa moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbangan dalam praktik agama sendiri serta menunjukkan penghormatan kepada orang lain yang memiliki praktik dan keyakinan agama yang berbeda. Keseimbangan dalam praktik beragama inilah yang diharapkan dapat mencegah pemeluk agama dari perilaku beragama yang berlebihan, atau fanatisme beragama (Kemenag RI 2019, 58-59). Moderasi beragama juga menekankan pentingnya bersifat terbuka dan toleran terhadap penafsiran-penafsiran agama yang berbeda terhadap teks kitab suci (Singgih 2022, 191-212): Senada dengan itu, Hakh juga berpendapat bahwa Itu berarti moderasi beragama adalah memahami dan melaksanakan ajaran agama secara moderat, seimbang, bersikap waras, menghindari kekerasan, tidak bersifat ekstrim (Hakh 2022). Kehadiran Gerakan moderasi beragama diharapkan dapat menciptakan keseimbangan dalam praktik kehidupan beragama. Keseimbangan dalam tindakan dan praktik beragama sangat

diperlukan karena sejatinya secara natural Tuhan telah menciptakan segala sesuatu di dunia ini dengan pasangannya masing-masing. Moderasi beragama menjadi pagar yang menjaga sekaligus menjadi pengingat agar dalam mengejawantahkan ajaran agamanya, seorang pemeluk agama tidak terjebak dalam tindakan ekstrem pada salah satu sisi pasangan yang dicipta (Kemenag RI 2019, 19). Penguatan moderasi beragama diharapkan dapat mengatasi perbedaan keyakinan dan kepercayaan melalui rasa toleransi (*sense of tolerance*) (Nasih et al. 2021).

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa moderasi sebagai tindakan atau sikap yang senantiasa menjaga keseimbangan dengan mencari jalan tengah supaya terhindar dari tindakan kekerasan atau berlebihan (ekstrim). Prinsip utama moderasi beragama adalah adil. Bersikap adil dalam memandang dan bertindak (mempraktikkan). Prinsip yang kedua, adalah seimbang. Bersikap seimbang dalam memberikan penilaian dan gambaran yang proporsional kepada agama lain, serta tetap menjaga sikap dan memiliki komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan prinsip persamaan (Kemenag RI 2019, 60). Dalam kehidupan sehari-hari tindakan di atas telah diimplementasikan dalam berbagai kegiatan. Contohnya dalam sebuah seminar atau debat ilmiah, selalu dihadirkan moderator yang bertugas untuk menengahi atau menjembatani sebuah perbincangan untuk menyeimbangkan percakapan. Moderator biasanya tidak memihak kepada kelompok manapun, apalagi memonopoli, tetapi bersikap adil serta selalu berusaha menengahi pembicaraan. Demikian juga halnya di tengah masyarakat agama, diperlukan sebuah komitmen kebangsaan

dalam mengimplementasikan ajaran agama dan menciptakan relasi umat beragama yang nir kekerasan. Moderasi beragama menempatkan umat beragama “di jalan tengah” realitas kemajemukan yang membutuhkan tindakan moral-etis yang merangkul semua orang tanpa batas agama. Tindakan ini hanya dapat diwujudkan dalam sebuah kesadaran akan realitas keberagaman, dan kerendahan hati yang oleh Hook disebut sebagai *intellectual humility*. Kerendahan hati ini disebut sebagai sebuah pertanda positif tentang perilaku toleran yang dapat mengontrol sikap konservatif, bahkan menjaga komitmen beragama seseorang (Hook et al. 2017, 29-35).

DASAR TEOLOGIS MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF KRISTEN

Padanan kata moderasi dapat juga ditemukan dalam Alkitab. Dalam Perjanjian Baru, kata moderasi diterjemahkan dari bahasa Yunani: *μετριοπαθεῖν* (*metriopvathein*), artinya: moderasi, kewarasan, dan kesederhanaan. Dalam kitab Ibrani 5:2 tertulis teks Bahasa Yunani: *μετριοπαθεῖν δυνάμενος τοῖς ἀγνοοῦσι καὶ πλανωμένοις ἐπεὶ καὶ αὐτὸς περικείται ἀσθένειαν*. LAI menerjemahkan teks tersebut dengan kalimat: “Ia harus dapat mengerti orang-orang yang jahat dan orang-orang yang sesat, karena ia sendiri penuh dengan kelemahan.” Dalam terjemahan ini kata *μετριοπαθεια* (*metriopatheia*) diterjemahkan dengan kata ‘moderasi, kewarasan, dan kesederhanaan’. Menurut Hakh bahwa moderasi beragama itu dapat memahami dan melaksanakan agama secara

moderat, seimbang, bersikap waras, tidak berlebihan, tidak bersikap ekstrim, dan dapat menghindari perilaku kekerasan (Hakh 2022, 297). Hal senada juga dituliskan oleh Pipit Aidul Fitriyana, dkk bahwa moderasi beragama adalah kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara praktik agama sendiri dengan kemauan untuk menunjukkan penghormatan kepada praktik agama lain. Hal inilah yang disebut sebagai jalan tengah yang dapat mencegah masyarakat dari sikap ekstrem dan eksklusivisme agama yang berlebihan (Fitriyana dkk. 2020, 6).

Moderasi beragama juga erat kaitannya dengan kebajikan. Singgih, menegaskan bahwa ‘moderasi’ sebagai bagian dari wacana Hidup yang Baik atau Hidup yang Indah (Ing: “*The Good Life, The Happy Life*”; Yun.: *eudaimonia*; Latin: *beatitudo*). Dalam hal ini Singgih memasukkan kata tersebut ke dalam wacana mengenai etika kebajikan atau *virtue ethics* (Singgih dan Duta 2022, 191-212). Patty dalam bukunya juga menyebutkan bahwa moderasi beragama merupakan kebajikan moral etis yang diimplementasikan dalam praktik hidup sehari-hari (Patty 2021). Menabur kebaikan menjadi panggilan umat beragama. Yesus memberikan perintah kepada umatNya untuk melakukan kebaikan kepada semua orang (Gal. 6: 10). Perbuatan baik harus menjadi gaya hidup pengikut Kristus (Fil. 4:5). Sesungguhnya panggilan kekristenan kita adalah untuk berbuat baik. Sebenarnya gereja memiliki andil besar untuk mewujudkan implementasi moderasi beragama. Kekuatan pertama yang dimiliki gereja adalah panggilan dan ajaran gereja tentang berbuat baik, menghindari perbuatan jahat dan berupaya untuk berdamai dengan semua makhluk (Mzm. 34:12-15).

KONSEP TEOLOGIS MENGASIHI SESAMA

Dalam fungsinya, agama memberikan arti dan nilai kepada manusia, sehingga agama menjadi sumber cinta dan perdamaian, sebab jika agama tidak menjadi sumber cinta, sesungguhnya agama tidak berguna (Patty 2021, 5-6). Agama Kristen sarat dengan pesan-pesan humanis yang menekankan tentang kebajikan dan cinta kasih, yang secara implisit memuat pesan moderasi beragama. Ajaran kasih dalam agama Kristen disebut dengan Hukum Kasih. Esensi hukum kasih ini tidak hanya sekedar menunjukkan esensi empatik dan sisi moralitas saja, tetapi perlu ditegaskan bahwa ajaran kasih ini sangat teologis (Suratman et al. 2022, 81-90).

Sesungguhnya, inti dari etika Kristen adalah perintah alkitabiah untuk mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama seperti diri sendiri (Simmons 2016). Perintah “kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri” merupakan prinsip kasih yang menjadi focus utama etika Kristen (Eteng 2021, 7-12). Intinya, mengasihi merupakan aksi nyata atau praktik hidup yang harus dilakoni oleh setiap orang. Moderasi beragama dalam ajaran Kristen merupakan kasih yang terpancar dari dalam diri seseorang atau kelompok dan bergerak ke arah luar berlaku kepada siapa pun tanpa syarat sebagaimana yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus. Itulah sebabnya, kasih menjadi ajaran inti Kekristenan. Dalam hal keseimbangan, ajaran Kristen menekankan keseimbangan mengasihi Tuhan direalisasikan dalam mengasihi sesama. Moderasi beragama sangat jelas dalam ajaran Tuhan Yesus, yang dinyatakan dalam tindakan mengasihi, bahkan perintah mengasihi ini

disebut sebagai hukum yang terutama. Hal ini nyata dalam ungkapan Tuhan Yesus: “Jawab Yesus kepadanya: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Mat. 22:37-39). Teks ini menekankan tentang perlunya keseimbangan antara relasi kita dengan Allah dan relasi kita dengan sesama. Keseimbangan antara mengasihi Allah dan mengasihi manusia harus dapat berjalan bersamaan, karena mengasihi Allah, dibuktikan dengan kita mengasihi sesama manusia (Dongoran et al. 2020, 7-11). Bukti mengasihi Allah diwujudkan dalam mengasihi sesama, dan standar mengasihi sesama adalah mengasihi diri sendiri. Ini merupakan ajaran keseimbangan perilaku beragama dalam relasi dengan Tuhan dan sesama. Pernyataan “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” merupakan kalimat imperatif yang mengharuskan manusia mengasihi sesamanya, tanpa batas-batas agama, budaya, atau status sosial. Perintah mengasihi ini adalah menjangkau ke luar melampaui lingkaran keluarga, seagama, sesuku, seprofesi atau sebangsa. Umat Kristen dipanggil untuk mengasihi tanpa pandang bulu, sebab Allah telah juga tidak pandang bulu, bahkan menunjukkan kasihNya kepada orang asing (Ul. 10:17-18). Mengasihi tanpa batas, tidaklah mudah, apalagi jika diperhadapkan dengan orang-orang yang memusuhi kekristenan, bahkan para oknum pelaku kekerasan dan ketidakadilan, bahkan orang-orang yang membakar atau menghancurkan gereja sebagai simbol identitas kekristenan.

Namun, dalam kalam kondisi seperti itu pun, Yesus mengajarkan supaya kita mengasihi musuh dan berdoa bagi orang-orang yang melakukan penganiayaan (Mat. 5:43–44). Itulah sebabnya Umat Kristen diidentikkan dengan cinta kasih, sebab tindakan mengasihi merupakan ajaran yang sangat ditekankan dan perintah yang paling penting. Yesus berkata agar kita mengasihi Tuhan Allah dengan segala sesuatu yang ada dalam hati, jiwa, dan pikiran kita serta menjadikan perintah ini sebagai hukum yang pertama dan utama. Bukti mengasihi Tuhan, nyata dalam tindakan mengasihi sesama sebagai diri sendiri (Mat. 22:37-39). Ajaran ini mendesak umat Kristiani untuk Mencintai Tuhan dan semua manusia tanpanya pengecualian; dengan demikian, keterbukaan terhadap perbedaan merupakan wujud implementasi rasa cinta terhadap sesama manusia (Marpaung dan Hwang 2023, 432-440).

Dalam kitab Perjanjian Lama, perintah mengasihi ditegaskan secara berulang-ulang (Ul. 6:5; 7:9; 10:12; 11:1, 13, 22), karena orang Yahudi Allah menegaskan perintah mengasihi merupakan sesuatu yang wajib diwujudkan melalui sikap dan tindakan keseharian. (band. Ul. 10:19). Moderasi beragama dari perspektif Kristen, adalah kasih yang terpancar dan bergerak ke arah luar tanpa syarat dan kepada siapapun. Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Matius 22:39. Perintah Yesus untuk mengasihi sesama adalah bersifat universal. Artinya tidak dibatasi pada suatu klan, etnis atau pun agama tertentu, tetapi menunjukkan kasih kepada semua orang. Mengasihi merupakan perintah Yesus yang harus dihidupi, sebab mengasihi merupakan esensi iman yang di dalamnya juga

memperlihatkan nilai-nilai solidaritas (Moyaert 2011, 305). Yesus telah memberi teladan bagi kita bahwa Ia bergaul dengan semua orang, baik anak-anak, laki-laki, perempuan, pemungut cukai, nelayan, pemungut cukai, orang Yahudi, orang Samaria, bahkan orang-orang yang termarginalkan. Artinya mengasihi sesama merupakan panggilan dan kewajiban bagi umat Kristen.

Umat Kristen harus menjadi pionir dan *role model* untuk mengimplementasikan moderasi beragama. Perintah “Kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri” harus dijadikan sebagai imperatif sosial yang menggerakkan dan mendasari semangat moderasi beragama.

Gereja, sekolah dan lingkungan masyarakat menjadi ruang-ruang pertemuan dalam mengimplementasikan moderasi beragama melalui berbagai bentuk tindakan dan perilaku yang saling menghargai dan mengaplikasikan pesan-pesan agama dan praktik mengasihi sesama.

Moderasi Beragama mengajarkan bahwa beragama bukan sekedar melaksanakan ritual ibadah semata, namun mengimplementasikan ajaran agama dalam semua aspek kehidupan secara moderat, adil, proporsional dan konsisten. Bentuk implementasi Moderasi Beragama adalah menguatkan pengetahuan dan wawasan keagamaan, meningkatkan kualitas iman dalam interaksi hidup berelasi dengan semua ciptaan, khususnya dengan sesama.

Prinsip-prinsip moderasi beragama dapat diwujudkan dengan menjadikan kasih sebagai imperatif sosial sebagaimana Yesus perintahkan kepada seluruh pengikutnya. Beberapa teks Alkitab menjadi dasar

mengasihi yaitu: Pertama: “Inilah perintahku, yaitu supaya kamu saling menasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu” (Yoh. 15:12). Kedua: “Saudara-saudaraku yang kekasih, marilah kita saling mengasihi, sebab kasih itu berasal dari Allah; dan setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah. Barang siapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih” (Yoh. 4:7-8). Ketiga: Salib Kristus merupakan puncak penggenapan kasih Allah kepada dunia (Yoh. 3:16), maka kita wajib melanjutkan cinta kasih Allah dengan tindakan mengasihi sesama termasuk mereka yang telah membuat kita menderita bahkan mengasihi musuh dan berdoa kepada mereka yang menganiaya kita (Mat. 5:44). Kasih menjadi dasar menjalin relasi dengan yang lain (Aritonang 2021).

Mengasihi juga berarti dapat memperlakukan orang lain seperti diri sendiri. Salah satu ajaran Yesus tentang moderasi dalam kaitannya dengan keseimbangan dikenal dengan istilah “*The Golden Rules*” atau sering juga disebut dengan hukum emas. Istilah ini menekankan pada prinsip etis memperlakukan orang lain seperti diri sendiri ingin diperlakukan. Ungkapan Yesus ini dengan tegas disampaikan, “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka, sebab itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi” (Mat. 7:12). Hal senada juga dituliskan dalam kitab Lukas 6:31, “Dan sebagaimana kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah juga demikian kepada mereka.” Hukum emas ini mencakup esensi empati moralitas yang diajarkan Yesus kepada murid-murid-Nya secara

langsung untuk menunjukkan rasa hormat dan pengakuan terhadap martabat manusia.

Golden rules merupakan aturan umum yang berlaku bagi semua orang tanpa mempersoalkan identitas agama yang dianutnya. “*The true nature of religion is to be seen in the proposition that the Golden Rule lies at the heart of the social ethics of all the world’s major religions. Compassion for the self and others are seen as essential building blocks to a more peaceful world*” (Marsden 2018). Hukum emas ini juga dapat dijadikan sebagai Etika bersama yang dapat memberikan titik awal yang berharga untuk membangun perjumpaan lintas iman. Hukum emas berlaku secara universal bagi semua agama. Rakhshani mengemukakan bahwa hukum yang memperlihatkan penghormatan terhadap semangat moralitas yang mendorong umat manusia bergeser dari orientasi diri sendiri atau kelompok menuju kepentingan Bersama (Rakhshani 2017, 465-473). Jika semua umat beragama dan para pemimpin agama dapat berbagi pandangan seperti itu, maka akan sangat potensial terjadinya perdamaian antarumat beragama. Sebenarnya umat Kristen Indonesia telah mengembangkan sikap moderat ketika menerima Pancasila sebagai dasar dan falsafah hidup seluruh bangsa Indonesia, begitu juga semua umat beragama lainnya di negara ini. Penerimaan Pancasila sebagai *way of life* bangsa Indonesia tidak saja didasarkan oleh faktor politik, tetapi didorong oleh sikap teologis umat Kristen dengan pertimbangan apa yang terbaik bagi semua orang, adalah baik untuk kita juga. Dengan keputusan tersebut, umat Kristen menunjukkan sikap moderat demi menghadirkan syalom Allah, yaitu cinta kasih, keadilan dan perdamaian

bagi seluruh umat manusia. Hanya dengan mengasihi dan menunjukkan sikap moderat serta empati kepada yang lain, maka jalan menuju perjumpaan dalam ruang-ruang dialog lintas agama akan terbuka

KESIMPULAN

Realitas pluralisme agama dan budaya bangsa Indonesia membuatnya potensial terhadap perselisihan dan konflik bernuansa agama, bahkan adanya gerakan radikalisme dan fundamentalisme yang memiliki cita-cita menjadikan Indonesia negara Islam. Hal ini tentu saja sebagai ancaman bagi keutuhan NKRI. Pemerintah melakukan tindakan pencegahan secara massif melalui program penguatan moderasi beragama dalam berbagai bentuk kegiatan. Kajian ini menghasilkan bahwa moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap dan perilaku hidup bersama di tengah kepelbagaian dapat diimplementasikan dengan membangun kesadaran yang diawali dengan pemahaman teologis tentang moderasi beragama, sebab pemahaman yang benar akan mendorong perilaku moderat. Dasar biblis moderasi beragama terdapat dalam hukum kasih. Allah telah memberikan perintah bagi umat Kristen untuk mengasihi sesamanya seperti diri sendiri sama seperti Allah telah menyatakan kasihNya yang tidak terbatas (unconditional love) kepada manusia. Relasi manusia dengan Tuhan dinyatakan dalam keseimbangan memperlakukan sesama sebab mengasihi Allah hanya dapat dibuktikan dengan tindakan mengasihi sesama. Tolak ukur mengasihi sesama pun ditegaskan seperti mengasihi diri sendiri. Tindakan mengasihi

sesama dijadikan sebagai hukum kasih (The Golden Rules) yang menekankan prinsip solidaritas. Yesus telah memberikan teladan mengasihi dan melayani manusia tanpa batas. Hal ini menjadadi kekuatan tersendiri bagi umat Kristen untuk melakukan moderasi beragama sebagai ajaran teologis yang bersumber dari Alkitab (Luji et al. 2022). Jika hukum kasih dijadikan sebagai imperatif sosial oleh semua umat beragama, dan menjadikan kasih sebagai gaya hidup keseharian, maka penguatan moderasi beragama dapat terwujud di bumi Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, H.D. 2021. "Kehadiran Allah di Tengah Penderitaan Aceh Singkil." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 6(1), 35. <https://doi.org/10.21460/gema.2021.61.584>
- Dongoran, E.D., Hasugian, J.W., dan Papay, A.D. 2020. "Mananamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen di SMAN 1 Bintan Timur." *Real Coster: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 7–11. <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/coster/article/view/117>
- Eteng, N.G. 2021. *Love Your Neighbour as Yourself: A Practical Solution to the Nigeria Problem*. 1 (2), 7–12.
- Fitriyana, Pipit Aidul, dkk. 2020. *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*. Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Hakh, S.B. 2022. "Analisis Konstruktif Bibliologis Perjanjian Baru tentang

- Moderasi Beragama.” *Kurios*, 8 (2), 297. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.526>
- Hook, J.N., Farrell, J.E., Johnson, K.A., Van Tongeren, D.R., Davis, D.E., dan Aten, J.D. 2017. “Intellectual Humility and Religious Tolerance.” *Journal of Positive Psychology*, 12(1), 29–35. <https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1167937>
- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI. https://drive.google.com/file/d/1A70_PnQaZnpMFUvemTUuBcXL1sR_vtBk/view
- Luji, D.S., Suardana, I.M., Aritonang, H.D., dan Warella, S.B. 2022. “Gereja dan Moderasi.” *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 2 (02), 47-58
- Marpaung, A.M., dan Hwang, B.J. 2023. “Theology of Christian Education on Leading Toward Spiritual Transformation in The Frame of Religious Moderation in Digital Society Context.” *Kurios*, 9 (2), 432. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.746>
- Marsden, L. 2018. “The Golden Rule: Interfaith Peacemaking and the Charter for Compassion.” *Review of Faith and International Affairs*, 16 (3), 61–75. <https://doi.org/10.1080/15570274.2018.1509286>
- Moyaert, M. 2011. “Fragile Identities: Towards a Theology of Interreligious Hospitality.” In D.W.H. Etc (ed.), *Exchange* (Vol. 40, Issue 4). Rodopi. <https://doi.org/10.1163/157254311x600780>
- Nasih, A.M., Sultoni, A., dan Thoriquttyas, T. 2021. “Formulation of Curriculum Moderation on Religious Mentoring: Case Study from Three Public Universities in Indonesia.” *Community Empowerment through Research, Innovation and Open Access*, 13–17. <https://doi.org/10.1201/9781003189206-3>
- Patty, A.M. 2021. *Moderasi Beragama: Suatu Kebajikan Moral-Etis*. BPK. Gunung Mulia.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Depdiknas.
- Rakhshani. 2017. “The Golden Rule and its Consequences: A Practical and Effective Solution for World Peace.” *Journal of History Culture and Art Research*, 6 (1), 465–473.
- Ridwan, M., Ulum, B., Muhammad, F., Indragiri, I., dan Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, U. 2021. “Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah (The Importance of Application of Literature Review in Scientific Research).” *Jurnal Masohi*, 2 (1), 42–51. <http://journal.fdi.or.id/index.php/jmas/article/view/356>
- Simmons, B.C S.F.V. 2016. *Love and Christian Ethics: Tradition, Theory, and Society (Moral Traditions)*. Georgetown University Press.
- Singgih, E.G., dan Duta, U.K. 2022. “Moderasi Beragama sebagai Hidup yang Baik: Tiga Tanggapan terhadap Buku Pedoman Kementerian Agama Republik Indonesia Mengenai

Moderasi Beragama.” *Gema Teologia*, 7 (2), Oktober: 191–212. <https://doi.org/10.21460/gema.2022.72.911>

Suratman, E., Muryati, M., Pakpahan, G. K.R., Setianto, Y., dan Setyobekti,

A.B. 2022. “Moderasi Beragama dalam Perspektif Hukum Kasih.” *Prosiding Pelita Bangsa*, 1 (2), 81. <https://doi.org/10.30995/ppb.v1i2.505>